

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.<sup>1</sup> keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>2</sup> Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggara proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran itu merupakan suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik (pembelajar) yang dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia melalui pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi diri peserta didik menjadi suatu kemampuan atau kompetensi yang

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 3

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

<sup>3</sup> Kokom Komulasari, *Pembelajaran Konstektual*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), hal.

harus dimiliki dan kemudian diamankan. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam menunjang dan menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga pembangunan dibidang pendidikan masih perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk mengejar ketinggalan dari Negara-negara yang telah maju. Di dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Pada intinya pendidikan itu adalah suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat proses kegiatan belajar-mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait. Menurut sunaryo dalam kokom komalasari mengatakan bahwa: *Belajar Mengajar suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.*<sup>5</sup>

Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikopsikis menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasa ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> UU RI No. 20 Th. 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 5

<sup>5</sup> Komulasari, *Pembelajaran Konstektual ...*, hal.2

<sup>6</sup> Oemar hamalik, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hal. 47

Dalam kegiatan belajar mengajar agar peserta didik mempunyai kemampuan yang baik yaitu selain mereka memahami pelajaran atau materi yang diajarkan, mereka juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif, semua itu tidak lepas dari peran guru sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi kondusif. Guru dalam mengajar tidak lepas dari metode yang dipakai agar peserta didik memahami apa yang telah diajarkan. Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Karena keberhasilan peserta didik tergantung atau terletak pada bagaimana seorang guru dapat mengelola kelas ketika pembelajaran berlangsung.<sup>7</sup>

Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan system lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen misalnya tujuan pembelajaran yang ingin di capai, materi yang ingin diajarkan, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana prasarana belajar mengajar tersedia.<sup>8</sup> Proses belajar mengajar menitik beratkan upaya agar materi pelajaran atau pendidikan mudah diamati, dihayati, ditransfer, dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Dalam mencapai tujuan, proses belajar mengajar tidak pernah terlepas dari suatu seni atau kiat mendidik. Sebab konsep-konsep

---

<sup>7</sup> Indah Kamsiyah. *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 21

<sup>8</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 25

pendidikan itu tidak selalu pas dilaksanakan dilapangan.<sup>9</sup> menurut Gagne dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa mengajar atau “teaching” merupakan bagian merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu.<sup>10</sup>

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut yaitu *pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan dalam rangka membuat peserta didik belajar. Dalam pembelajaran terdapat proses kegiatan belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara positif kualitatif, meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat, dan lain-lain. Sedangkan mengajar adalah proses atau upaya pendidik agar peserta didik mau belajar, peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, kritis dan kreatif.<sup>11</sup> Jadi tugas guru yang

---

<sup>9</sup> Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009) hal. 8

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 26

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : bumi Aksara, 2006), hal.66

terpenting adalah menumbuhkan motivasi kepada peserta didik agar mau belajar dan menjadikan suatu mata pelajaran terkesan lebih bermakna dalam diri peserta didik.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pengembangan perilaku dalam bidang kognitif secara sederhana adalah pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, misalnya kemampuan penambahan wawasan dan penambahan informasi agar pengetahuan peserta didik lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang efektif adalah pengembangan sikap peserta didik baik pengembangan sikap dalam arti sempit maupun arti luas. Dalam arti sempit adalah sikap peserta didik terhadap bahan dan proses pembelajaran sedangkan dalam arti luas adalah pengembangan sikap dengan norma-norma masyarakat. Pengembangan keterampilan adalah pengembangan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus. Motorik kasar adalah keterampilan menggunakan otot, misalnya keterampilan menggunakan alat tertentu, sedangkan motorik halus adalah keterampilan menggunakan potensi otak misalnya, keterampilan memecahkan suatu persoalan.<sup>12</sup>

suatu pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik, jika pendidik mengetahui tentang objek yang akan diajarkannya. Sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi. Banyak mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar, salah satunya adalah mata

---

<sup>12</sup> *Ibid...*, hal 28

pelajaran Akidah Akhlak. Demikian halnya dengan pembelajaran Akidah Akhlak di MI perlu memahami hakekat pembelajaran Akidah Akhlak. Akidah Akhlak dapat diartikan sebagai ilmu yang banyak membutuhkan pemahaman. Tetapi banyak kejadian yang belum dapat dijelaskan oleh Akidah Akhlak.<sup>13</sup>

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah pelajaran yang banyak membutuhkan pemahaman serta pembuktian secara kongkrit dalam kehidupan nyata. Jadi didalam mengajarkan Akidah Akhlak guru dituntut untuk dapat mengajak peserta didiknya memanfaatkan media dan juga lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Media dan juga lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan, sehingga dimensi proses untuk mendapat ilmu Akidah Akhlak sendiri juga menjadi hal yang sangat penting.<sup>14</sup>

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh akhlak dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekan al-akhlaqul karimah dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Sukarno, *Dasar-Dasar Pendidikan SAINS (Pegangan mengajarkan IPA bagi guru-guru dan calon-calon guru IPA – Sekolah Lanjutan)*. (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hal. 1.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 1

<sup>15</sup> Ma'unah, *Pendidikan ...*, hal. 37

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai proses belajar mengajar Akidah Akhlak MIN Sumberjati Kademangan Blitar sudah berjalan cukup baik, mulai dari cara pendidik dalam menjelaskan materi Akidah Akhlak dan juga peserta didik yang cukup kondusif dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, namun terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak yang ada di sekolah ini, yaitu pada peserta didik kelas V dengan jumlah peserta didik sebanyak 28, dimana sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik kelas V mengenai mata pelajaran Akidah Akhlak yang menyatakan bahwa:<sup>16</sup>

“Akidah akhlak itu mata pelajaran yang tidak terlalu sulit sebenarnya. Banyak materi yang harus dihafalkan dan dipahami, dan saya sangat kesulitan untuk memahami materi yang belum saya pahami. Guru hanya menjelaskan materi yang ada dibuku dengan membacanya, sehingga kami merasa bosan dan jenuh. Setelah materi disampaikan oleh guru, biasanya kami disuruh mengerjakan soal-soal yang ada dibuku. Begitu seterusnya sampai materi habis. Ketika Ulangan Harian (UH) kami merasa kesulitan karena kami belum begitu menguasai materi, sehingga nilai kami sebagian besar berada dibawah rata-rata”.

Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MIN Sumberjati Kademangan Blitar yang menyatakan bahwa:<sup>17</sup>

“Dalam mengajarkan mata pelajaran Akidah Akhlak itu merupakan tantangan tersendiri bagi seorang pendidik. Karena pendidik dituntut untuk dapat mengajak peserta didiknya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, namun yang ada dilapangan pendidik belum mampu sepenuhnya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber maupun media

---

<sup>16</sup> Hasil observasi pribadi pada tanggal 5 Oktober 2016

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kelas V MIN Sumberjati Kademangan Blitar pada tanggal 12 Oktober 2016

pembelajaran. Selama ini metode pembelajaran yang selalu saya gunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab dan penugasan. Sehingga sebagian besar peserta didik cepat bosan dan sukar menerima materi yang saya ajarkan, terbukti dari adanya peserta didik yang menyandarkan kepalanya di meja, mengobrol dengan teman, dan tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung.”

Dari pemberian tugas maupun ulangan Akidah Akhlak, nilai sebagian peserta didik tersebut relatif rendah yaitu sekitar 9 anak nilainya dibawah KKM. Dimana besarnya nilai KKM mata pelajaran Akidah Akhlak adalah 75, masih ada kesenjangan nilai Akidah Akhlak antara peserta didik yang pandai dengan yang kurang pandai terbukti nilai tertinggi 85 sedangkan nilai terendah adalah 47 dengan nilai rata-rata kelasnya 69,45. Adapun prosentase ketuntasan belajar peserta didik yang telah mencapai KKM adalah sebanyak 55% dan yang belum mencapai KKM 45%, adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.<sup>18</sup>

Agar pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih metode, model ataupun strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan metode Two Stay Two Stray. Karena dengan pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara peserta didik

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kelas V MIN Sumberjati Kademangan Blitar pada tanggal 12 Oktober 2016

yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Selain itu Pelaksanaan prinsip dasar pokok system pembelajaran Akidah Akhlak dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan efektif dan dapat menjadikan suatu motivasi kepada peserta didik.

Untuk menumbuhkan motivasi peserta didik, seorang guru yang professional dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Sedangkan dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, kreatif, menari, inovatif dan menyenangkan perlu memerhatikan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah rangkaian antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.<sup>19</sup>

Model pembelajaran mempunyai peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan

---

<sup>19</sup> Sidik Ngurawan dan Agus Purwowododo, *Desain model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung:STAIN Tulungagung Press, 2010), hal.8

dapat dicapai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri dalam suatu tujuan. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan yang ingin dicapai.<sup>20</sup> Yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*), para peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai enam peserta didik untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh pendidik.<sup>21</sup> dengan banyaknya berbagai macam jenis model atau metode pembelajaran, pendidik mencoba menerapkan sebuah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Two Stay Two Stray* untuk mengetahui bagaimana hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran.

Model pembelajaran dengan Metode *Two Stay Two Stray* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran dengan Metode *Two Stay Two Stray* menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*. Salah satu aksentuasi model pembelajaran

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.3.

<sup>21</sup> Robert dan Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurlita (Bandung: Nusa Media, 2008), hal.8.

dengan Metode Two Stay Two Stray adalah interaksi kelompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antar anggota). Intelengensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motifasi, watak orang lain. Secara umum intelegensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Interaksi kelompok dalam interaksi pembelajaran dengan Metode Two Stay Two Stray dengan kata lain bertujuan mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*). Beberapa komponen keterampilan social adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif serta solidaritas.<sup>22</sup>

Adapun pembelajaran dengan Metode Two Stay Two Stray ini peneliti menggunakan media bantuan dengan media Audio Visual. Model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS). Pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan,<sup>23</sup> dimana struktur ini merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara siswa bekerja sama dalam kelompok belajar yang heterogen yang masing – masing kelompok terdiri dari empat orang dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif teknik TSTS siswa akan terlibat aktif semuanya dalam proses pembelajaran, baik sebagai tamu maupun sebagai penerima tamu. keterlibatan

---

<sup>22</sup>Joko Suprianto, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 61

<sup>23</sup> Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia

siswa secara aktif adalah *learning by doing*. Siswa harus ikut berbuat sesuatu untuk memperoleh ilmu yang mereka cari.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul **“Penerapan Metode Two Stay Two Stray Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas V Min Sumberjati Kademangan Blitar Tahun Pelajaran 2016/ 2017”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Metode pembelajaran Two Stay Two Stray dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Akidah akhlak materi Menghindari Akhlak Tercela yang dimiliki Qarun pada peserta didik kelas V MIN Sumberjati Kademangan Blitar tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak melalui penerapan Metode Two Stay Two Stray pada mata pelajaran Akidah akhlak materi Menghindari Akhlak Tercela yang dimiliki Qarun pada peserta didik kelas V MIN Sumberjati Kademangan Blitar tahun pelajaran 2016/2017?

---

<sup>24</sup> Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 67

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan penerapan Metode pembelajaran Two Stay Two Stray dalam meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran Akidah akhlak materi Menghindari Akhlak Tercela yang dimiliki Qarun pada peserta didik kelas V MIN Sumberjati Kademangan Blitar tahun pelajaran 2016/2017?
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak melalui penerapan metode Two Stay Two Stray pada mata pelajaran Aqidah akhlak materi Menghindari Akhlak Tercela yang dimiliki Qarun pada peserta didik kelas V MIN Sumberjati Kademangan Blitar tahun pelajaran 2016/2017?

### D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan prestasi belajar Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala MIN Sumberjati Kademangan Blitar Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan juga dapat membantu kepala

- sekolah dalam mengembangkan dan menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas sehingga terlahir guru-guru yang profesional serta memotivasi untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran
- b. Bagi Guru MIN Sumberjati Kademangan Blitar Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas mata pelajaran Akidah Akhlak, terutama dalam hal model pembelajaran. Selain itu, mempermudah bagi pendidik untuk menyampaikan bahan ajar di kelas.
  - c. Bagi Peserta Didik MIN Sumberjati Kademangan Blitar Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
  - d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.
  - e. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang

meningkatkan keaktifan peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran disekolah.

## E. Definisi Istilah

### 1. Model Pembelajaran Kooperatif

pembelajaran yang melibatkan beberapa siswa bekerja sama dan aktif dalam kelompoknya bisa terdiri dari dua orang atau lebih dalam menyelesaikan tugas yang diberikan di dalam kelas yang karakteristik dan kemampuan siswa yang berbeda-beda digabungkan dalam suatu forum diskusi.

### 2. Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS). Pembelajaran kooperatif teknik *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan,<sup>25</sup> dimana struktur ini merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara siswa bekerja sama dalam kelompok belajar yang heterogen yang masing – masing kelompok terdiri dari empat orang dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dalam pembelajaran. Pembelajaran kooperatif teknik TSTS siswa akan terlibat aktif semuanya dalam proses pembelajaran, baik sebagai tamu maupun sebagai penerima tamu. Menurut Richardson dalam Irianti keterlibatan siswa secara aktif adalah *learning by doing*. Siswa harus ikut berbuat sesuatu untuk memperoleh ilmu yang mereka cari.

---

<sup>25</sup> Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

### 4. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak bisa dipahami sebagai akidah dapat diartikan suatu pedoman atau pegangan yang ditanamkan di dalam hati sehingga membuat jiwa tenang, tentram dan damai. Sedangkan akhlak sendiri berarti tingkah laku, watak, atau budi pekerti sehingga akidah akhlak dapat diartikan sesuatu pedoman yang telah ditetapkan di dalam agama islam yang hendak dimasukkan dalam pribadi setiap muslim.

## **F. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>26</sup> Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini diterapkan pada peserta didik kelas V MIN Sumberjati Kademangan Blitar pada mata pelajaran Akidah Akhlak Materi Menghindari Akhlak Tercela yang dimiliki Qarun maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Peneliti mengemukakan sistematika pembahasan Skripsi, agar memudahkan memahami skripsi yang akan disusun nantinya. Skripsi yang akan disusun terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 96

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman kosong, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, abstrak, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran

Bagian Inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain:

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi: 1) latar belakang masalah, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) manfaat penelitian, 5) Hipotesis Penelitian, 6) Sistematika Pembahasan.

BAB II kajian Pustaka, yang meliputi: 1) landasan teori yang berisi beberapa uraian yang terdiri dari; tinjauan tentang belajar, tinjauan tentang Akidah Akhlak, tinjauan tentang hasil belajar, tinjauan tentang metode belajar, tinjauan tentang metode pembelajaran Two Stay Two Stray, Implementasi metode pembelajaran Two Stay Two Stray; 2) penelitian terdahulu; 3) kerangka berfikir.

BAB III Metodologi Penelitian, yang meliputi: 1) jenis penelitian; 2) lokasi dan subyek penelitian; 3) kehadiran penelitian; 4) data dan sumber data; 5) teknik pengumpulan data; 6) teknik analisis data; 7) pengecekan keabsahan data; 8) Indikator Keberhasilan; 9) tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan Pembahasan, yang meliputi: 1) deskripsi hasil penelitian; 2) pembahasan penelitian

BAB V Penutup, yang terdiri dari: kesimpulan dan rekomendasi/ saran.

Bagian akhir terdiri dari: 1) daftar rujukan; 2) lampiran-lampiran; 3) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi; 4) surat ijin penelitian; 5) surat pernyataan telah melakukan penelitian; 6) daftar riwayat hidup.

Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Two Stay Two Stray dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak Peserta Didik Kelas V MIN Sumberjati Kademangan Blitar Tahun Pelajaran 2016/ 2017”.